

PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL YANG HUMANIS DAN BERKARAKTER DI MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Aurelia Edel Eri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kupang
Ummuaiman507@gmail.com

Ummu Aiman

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kupang
Ummuaiman507@gmail.com

Abstract

This paper aims to examine the local wisdom of a community as a source of social studies learning in SD/MI. Social science learning in SD/MI based on local wisdom in the new adaptation period is an activity to teach SD/MI students to learn about the local wisdom of a community, so that students have affective competencies (acceptance, response, assessment, organizing, and characterization), and competence cognitive (remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, and creating), as well as psychomotor competence (perception, readiness, directed reactions, natural reactions, complex reactions, adaptation, and creativity) in the period of adaptation to new habits. Local ideas that are wise, full of wisdom, of good value, which are embedded and followed by members of the community, are called local wisdom. The forms of local wisdom of a community can be in the form of myths, prohibitions, recommendations, and traditional ritual ceremonies. In SD/MI Social Studies material on the Cultural Diversity of My Nation, it can carry the theme of local wisdom that is harmonious and has character as a cultural feature of a community community. Local wisdom is patterned from the cultural advantages of a local community and geographical conditions in a broad sense. Local wisdom is the result of past culture that should be used as a guide for life. Although it is said to have local value, the value contained in it is very universal. Local wisdom has several functions, including for the conservation and preservation of natural resources, human resource development, cultural and scientific development, as advice, belief, literature, taboos, and social cohesion.

Keyword: *Local Wisdom, Education, Cultural*

Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletak dasar-dasar keilmuan serta membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang dituntut oleh pendidik, serta memiliki tujuan agar peserta didik melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, mampu hidup di masyarakat, mampu mengembangkan diri sesuai dengan

bakat, minat, serta kemampuan yang dimilikinya yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan sekitar peserta didik. Pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada pencapaian kompetensi kognitif, melainkan dapat membentuk peserta didik dalam hal beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian baik, mandiri, dan tanggung jawab.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang memegang peranan penting dalam pembentukan sikap peserta didik yang baik, karena ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu pengetahuan yang dalam proses pembelajarannya mempelajari tentang makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan serta benda-benda yang ada di sekitar lingkungan, Dewi Saraswati, (2010). Proses belajar mengajar dalam mata pelajaran IPA dimana seorang pendidik dengan caranya masing-masing menciptakan suasana kelas yang hidup dengan adanya media atau model pembelajaran yang dipakai sehingga adanya respon dari peserta didik ketika guru memberikan pertanyaan tentang materi yang sedang diajarkan, sehingga tercapailah suatu tujuan pembelajaran juga peningkatan hasil belajar IPA. Hasil belajar merupakan suatu hasil atau bukti keberhasilan yang diraih peserta didik sesudah peserta didik menyelesaikan aktivitas pembelajarannya.

Beranjak dari hal di atas, perlu dikaji persoalan yang ada pada mata pelajaran IPA. Menurut Dasna, (2015) dalam *Journal of Education Technology* menyatakan bahwa pendidik kerap melalaikan unsur-unsur pembelajaran yang dipergunakan ketika mengajar. Keadaan ini yang menyebabkan pelajaran IPA sebatas hafalan bagi peserta didik. Banyak pendidik yang saat melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional atau pendidik menerapkan model pembelajaran tidak sesuai materi pelajaran yang sedang diajarkan sehingga pembelajarannya berpusat pada pendidik, hingga metode yang digunakan adalah ceramah, pemberian tugas, tidak adanya respon balik dari peserta didik ketika guru bertanya pada saat pembelajaran berlangsung mengenai materi yang diajarkan. Sedangkan menurut Winantara & Jayanta, (2017) mengemukakan banyak peserta didik yang nilai rata-rata ulangan hariannya tidak tuntas, dikarenakan saat proses pembelajaran berlangsung pendidik lebih banyak memberikan informasi dengan cara kurang menarik, kurangnya peran serta media yang digunakan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas penjelasan materi, pemberian contoh dan soal-soal sebagai latihannya. Proses pembelajaran seperti ini, menyebabkan peserta didik kurang aktif dan tidak ada aktivitas siswa yang sangat berperan.

Berdasarkan kenyataan yang ada di SD Negeri Leuwalang ditemukan bahwa kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru belum menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKS dalam kegiatan pembelajaran pada pembelajaran IPA, dan juga guru tidak menyiapkan serta memanfaatkan media ketika pembelajaran sehingga peserta didik merasa jenuh serta tidak memengaruhi minat peserta didik, akhirnya peserta didik tidak mencermati pembelajaran yang dijelaskan oleh guru.

Untuk mengatasi masalah di atas salah satu pilihan yang cocok diterapkan saat pembelajaran IPA adalah menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas Joyce & Weil dalam Rusman, (2012). Sedangkan menurut Trianto (2015), mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan

pembelajaran dikelas. Salah satu model pembelajaran yang membantu menangani masalah tersebut digunakan model pembelajaran *guided inquiry*. Model pembelajaran *guided inquiry* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik mencari, mengumpulkan data, dan menggunakan berbagai macam informasi, dan anjuran dibawah pengamatan guru hingga menghasilkan teori suatu materi (Kuhlthau et al., 2015). Pemilihan model ini bertujuan memberi pengalaman kepada peserta didik melakukan pembelajaran secara ilmiah, serta lebih berorientasi mengikuti arahan pendidik hingga peserta didik mampu menguasai konsep-konsep pengetahuan.

Penggunaan model *guided inquiry* dalam penelitian dilakukan dengan berbantuan lembar kerja siswa. Lembar kerja siswa merupakan bahan ajar yang dapat menimalkan peran pendidik dan mengoptimalkan peran peserta didik, mempermudah peserta didik untuk mengetahui materi yang disampaikan (Parmiti, 2014). Lembar kerja siswa merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pengerjaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. (Prastowo, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKS terhadap hasil belajar peserta didik tema energi dan perubahannya kelas III SD Negeri Leuwalang Kabupaten Lembata tahun pelajaran 2020/2021.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan desain *pretest-posttest control group design*. Pada penelitian ini menggunakan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang akan diberi perlakuan dengan menggunakan model *guided inquiry* berbantuan LKS. Populasinya semua siswa kelas III SD Negeri Leuwalang. Sampel yang digunakan yaitu kelas III berjumlah 16 peserta didik yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 9 perempuan. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel terikat adalah hasil belajar IPA, variabel bebas adalah model *guided inquiry* berbantuan LKS. Data yang dikumpulkan diukur dengan pemberian tes pada materi Perubahan energi, serta analisis statistik yaitu statistik deskriptif dan uji analisis prasyarat. Rata-rata, nilai tengah, modus, standar deviasi dan varians termasuk dalam analisis deskriptif. Sedangkan uji normalitas dan uji homogenitas varians termasuk dalam uji prasyarat analisis. Untuk menganalisis hipotesis menggunakan uji-t berbantuan SPSS 16.

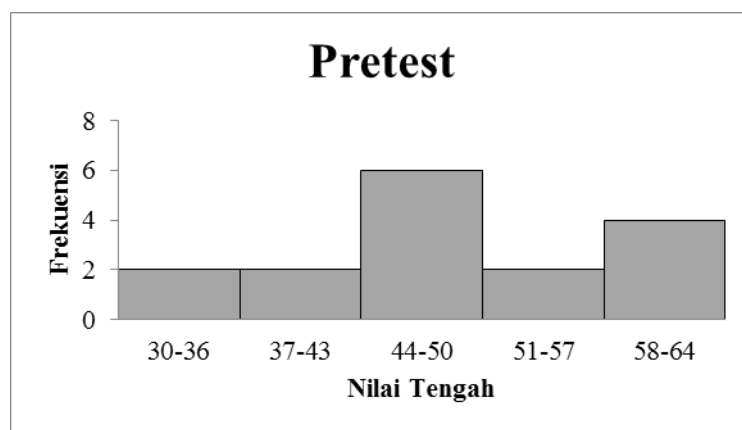
Hasil dan Pembahasan

Data hasil belajar IPA secara keseluruhan peserta didik mengikuti *pretest* dan *posttest* ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Analisis Statistik Deskriptif

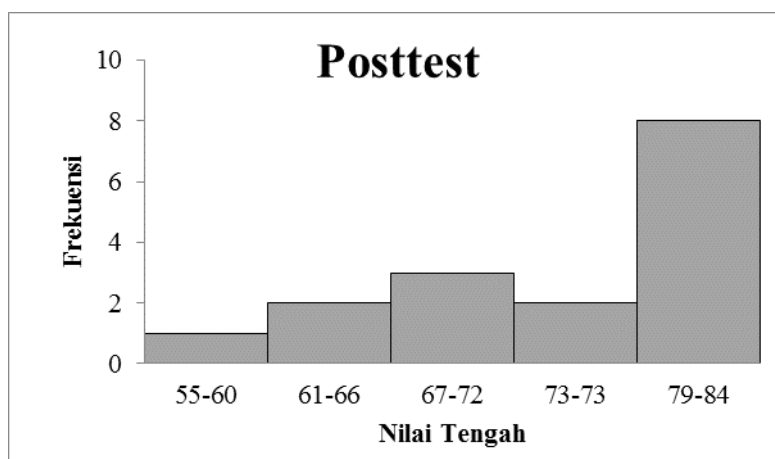
Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	48,625	74,81
Median	47,5	77,5
Modus	45	80
Standar Deviasi	10,68	8,3
Varians	82,75	62,5

Pada tabel 1 mengartikan bahwa hasil belajar peserta didik pretest dan posttest menunjukkan perbedaan dimana yang terlihat pada kelompok pretest cenderung lebih rendah dengan nilai rata-rata 48,625 dibandingkan posttest yang berada pada kategori lebih tinggi dengan nilai rata-rata 74,81. Pada pretest memperoleh nilai cenderung lebih rendah karena pada saat pembelajaran tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran guided inquiry berbantuan LKS. Selanjutnya hasil belajar peserta didik pada pretest disajikan dalam bentuk histogram berikut ini.



Gambar 1 Histogram *Pretest* Hasil Belajar Peserta Didik

Histogram 1 diartikan bahwa peserta didik yang belum diajarkan model guided inquiry berbantuan LKS cenderung lebih rendah dengan perolehan nilai minimal yaitu 30 dan nilai maksimal yaitu 64 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 48,625 serta median 47,5 dan 45 adalah modus. Berikut posttest setelah dibelajarkan menggunakan model guided inquiry berbantuan LKS dapat diamati pada dan gambar dibawah ini.



Gambar 2 Histogram *Posttest* Hasil Belajar Peserta Didik

Gambar histogram 2 menampilkan data posttest peserta didik cenderung lebih tinggi. Dimana yang terlihat pada nilai tertingginya adalah 84 dan nilai terendahnya

adalah 55 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 74,81 serta median 77,5 dan 80 adalah modus.

Selanjutnya di lakukan analisis statistik inferensial sebagai uji prasyarat dalam hipotesis. Sebelum menguji sebuah hipotesis perlu di lakukan uji prasyarat yakni dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 16. Setelah itu dilakukan Analisis statistik deskriptif sebagai uji prasyarat dalam hipotesis. Sebelum menguji sebuah hipotesis perlu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16. Skor nilai hasil uji normalitas dari kedua kelompok diperoleh hasil yang signifikansi $>0,05$, maka diartikan sebaran data berdistribusi normal dilanjutkan uji homogenitas. Sebaran uji homogenitas sebesar .318 dengan ini dikatakan data homogen. Berikut uji hipotesis dengan ketentuan hipotesis, jika $Sig > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima, dan jika $Sig < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Rangkumannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

	Df	Sig	Keterangan
<i>Pretest</i>	31	.000	<i>Signifikansi</i>
<i>Posttest</i>			

Tabel 2 memperoleh nilai signifikansi yakni .000 yang berarti $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan $> 0,05$ H_1 diterima, serta *df* nya 31 sehingga disimpulkan adanya pengaruh yang disignifikan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKS.

Penelitian ini merupakan penelitian *pra eksperimen* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKS terhadap hasil belajar peserta didik. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai *mean* hasil belajar peserta didik pada tes awal dan tes akhir menggunakan model *guided inquiry*. Hasil analisis data, yang sudah dilakukan berbantuan program SPSS versi 16 diketahui bahwasanya pembelajaran dengan menggunakan model *guided inquiry* berbantuan LKS terhadap hasil belajar peserta didik memiliki pengaruh yang berbeda pada kemampuan penguasaan materi dikelas. Kelas yang menggunakan model *guided inquiry* berbantuan LKS mempunyai kemampuan penguasaan materi lebih tinggi jika dibandingkan pada kelas yang belum diberikan perlakuan menggunakan model *guided inquiry*. Dimana terlihat dari nilai *Mean* hasil pengujian hipotesis pada kelas yang belum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* nilai rata-ratanya 48,625 dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKS yaitu 74,81.

Perbedaan yang sangat berarti ini dapat dijelaskan bahwa, model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKS memberikan peluang ke peserta didik agar berperan aktif serta langsung melibatkan diri dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Asmawati (2015) bahwa materi yang disajikan oleh pendidik bukan begitu saja diberikan dan diterima oleh peserta didik, tetapi peserta didik diusahakan sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka menemukan sendiri konsep-konsep yang direncanakan oleh pendidik. Dengan pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKS diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik, mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

Model pembelajaran *guided inquiry* adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bergerak selangkah demi selangkah dari mengidentifikasi masalah, mendefinisikan hipotesis, merumuskan masalah,

mengumpulkan data, memverifikasi hasil, dan generalisasi kesimpulan (Ayunin et al., 2016). Pendapat tersebut sejalan dengan Puspita & Jatmiko (2013) mengemukakan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* merupakan model yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, melakukan pertanyaan-pertanyaan , dan mencari jawabannya sendiri.

Kelebihan model *guided inquiry* adalah pendidik tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga peserta didik yang berfikir lambat atau peserta didik yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan yang sedang dilaksanakan dan peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi tidak memonopoli kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKS terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Maretasari (2012) telah menunjukkan bahwa model *guided inquiry* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar dan sikap ilmiah peserta didik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2012) yang menunjukkan bahwa model *guided inquiry* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan ketuntasan belajar dan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan memori dan gaya belajar peserta didik. Hal ini berarti dapat membuktikan hipotesis bahwa penggunaan model *guided inquiry* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan di atas, penelitian pra eksperimen ini berupa pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKS terhadap hasil belajar peserta didik tema energi dan perubahannya kelas III SDN Leuwalang dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKS diantara *Posttest* yang diajarkan sesudah menggunakan model *guided inquiry* dan *Prettest* yang diajarkan sebelum menggunakan model *guided inquiry* berbantuan LKS pada tema energi dan perubahannya kelas III SD Negeri Leuwalang. Hasil dapat dilihat pada nilai rata-rata skor hasil belajar yang menggunakan model *guided inquiry* berbantuan LKS pada *Posttest* sebesar 74,81, dan yang belum menggunakan model *guided inquiry* berbantuan LKS pada *Prettest* adalah 48,625. Hal ini juga dilihat dari tercapainya semua indikator yang dirincikan adalah Hasil belajar pada materi perubahan energi nilai rata-rata peserta didik diatas KKM yang artinya ketuntasan hasil belajar tercapai, model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKS dapat meningkatkan hasil belajara peserta didik, hal ini ditunjukkan melalui nilai yang diperoleh pada *Posttest* peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :1) untuk peserta didik diharapkan siswa lebih aktif, dan kreatif serta berani dan kerja sama dalam mengemukakan ide-ide dan pendapat terutama dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif bagi guru maupun siswa. 2) untuk guru diharapkan guru dapat lebih kompeten dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa khususnya pada materi pembelajaran tertentu agar dapat meningkatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. 3) bagi peneliti lanjutan disarankan kepada peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian, dapat

melanjutkan penerapan penggunaan model pembelajaran guided inquiry berbantuan LKS untuk menilai hasil belajar pada peserta didik.

Refrensi

- [1] Sunimbar dan Natalia Adel H. N. Mari, 2021, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Joka Ju Masyarakat Nggela dalam Membangun Karakter Sadar Bencana Siswa di Sekolah Menengah Atas”, Jurnal geoedusains, Volume 1, Nomor 2, Desember 2020. Hal. 62-71. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v1i2.376>
- [2] Asmawati, E.Y.S. 2015. Lembar Kerja Siswa (LKS) Menggunakan Model *Guided Inquiry* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*,3(1), 1-16
- [3] Dasna. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Journal Of Education Technology*, 2(1), 26-34.
- [4] Joyce & Weil. 2011. *Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [5] Kuhlthau, Maniotes, & Caspari. 2015. Penerapan Metode Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *Journal Of Mathematic*, 2(2), 163-171.
- [6] Parmiti, D.P. 2014. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal Of Education Technology*, 3(2), 179-185.
- [7] Puspita, A.T., Jatmiko,B. 2013. Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fisika Materi Fluida Statis Kelas XI di SMA Negeri 2 Sidoarjo.*Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 2(3), 121-125.
- [8] Prastowo. 2015. Pengembangan LKS Berbasis Inkuiri Terbimbing Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 4 Kampung Baru. *Jurnal Edutech*, 6(2), 233-244.
- [9] Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- [10] Winanta, I.W.D., & Jayanta, I.N.L. 2017. Penerapan Model Pembelajaran TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No 1 Mengwitani. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 9-19.